

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak hanya dibutuhkan pada tingkat pribadi, tetapi juga pada tingkat global, karena itu adalah sesuatu yang menjaga dunia kita tetap aman dan menjadikannya tempat yang lebih damai (Rahman, dkk., 2022). Pendidikan cenderung mengajari orang perbedaan antara benar dan salah, dan dapat membantu orang menghindari situasi beresiko. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan memanfaatkan rentang hidup sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal dan profesional.

Pendidikan itu penting bagi seseorang karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Melalui pendidikan akan mampu membentuk generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, serta terbentuknya watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung-jawab bersama baik pemerintah, masyarakat, Ma'upun sekolah dan guru. Menurut pendapat Manik, dkk (2023) mengemukakan “pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir”. Selanjutnya menurut Herman (2018) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah suatu dari proses penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan keMa'uan manusia”. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan memang sangat besar karena memiliki pengaruh dalam mengubah kehidupan seseorang sepenuhnya.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum dalam satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan kerangka penyelenggaraan pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Menurut Gumilar, dkk (2023) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu”. Kurikulum merupakan suatu program pembelajaran untuk mencapai institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas (Amalia & Asyari, 2023). Di dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi pedoman pada kegiatan belajar mengajar dan menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Santika, dkk., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum harus dipahami oleh seluruh penyelenggara pendidikan sehingga implementasinya dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia silih berganti menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia diantaranya adalah kurikulum 1947, kurikulum terurai 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2006 atau KTSP, kurikulum 2013, dan kurikulum Merdeka yang baru-baru ini diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum bersifat dinamis sehingga perubahan kurikulum merupakan bentuk adaptasinya terhadap tuntutan perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Santika dkk., 2022). Selain itu, perubahan kurikulum mengikuti perkembangan zaman akan berdampak baik bagi guru Ma’upun peserta didik (Hartoyo dkk., 2023). Salah satu bukti perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional setelah Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, memberi keleluasaan pengembangan karakter, dan pengembangan kompetensi dasar (Pratycia, dkk., 2023). Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik serta guru leluasa untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Erin Aprillia, dkk., 2022). Selain itu, peserta didik mendapatkan kemerdekaan untuk mengeksplor kemampuan diri dan menemukan hal yang disukai, dikembangkan, diciptakan, atau dibentuk sesuai bakatnya (Hartoyo, dkk., 2023). Banyak pihak terlibat, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam proses perubahan kurikulum. Seluruh *stakeholder* terlibat dalam perubahan kurikulum, sehingga pembelajaran akan sesuai dengan perkembangan zaman (Setiawati, 2022). Menurut Santika, dkk (2022) mengemukakan bahwa,

“Kepala dinas berwenang dalam perumusan kebijakan pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah bertugas menyelaraskan kurikulum dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan, guru menyampaikan pertimbangan pengembangan kurikulum sekolah, peserta didik memberikan umpan balik untuk pengembangan kurikulum, komite sekolah menyampaikan gagasan, usulan, atau pertimbangan terkait kurikulum sekolah, serta menteri menentukan kebijakan terkait kurikulum secara nasional”.

Maka dari itu, seluruh pihak sesuai dengan peran masing-masing bertanggung jawab dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada periode awal implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat permasalahan-permasalahan yang ditemukan dilapangan, sehingga perlu diidentifikasi secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati, dkk (2023), menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terhambat oleh kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan kurangnya inovasi guru dalam mengajar. Selain itu, problematika implementasi Kurikulum Merdeka ditemukan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, kondisi sekolah, serta sumber daya manusia (Wuwur, 2023). Selain itu, perubahan kurikulum disambut positif oleh sebagian guru karena berpeluang untuk meningkatkan kreativitasnya tetapi sebagian lainnya merasa

terbebani dan tidak siap dengan perubahan kurikulum (Fadilah, dkk., 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan sistem kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik dan metode belajarnya, namun dampaknya peserta didik menjadi kesulitan belajar karena sebagian peserta didik masih ada yang bingung dan peserta didik masih kurang paham dalam memilih topik dan metode belajarnya. Peserta didik yang diberikan kebebasan dalam memilih cara belajarnya sendiri sering menjadi bertanya-tanya terus akibat kurangnya literasi dalam penerapan sistem kurikulum merdeka, sehingga peserta didik menjadi kesulitan dalam belajarnya. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kualitas pendidikan. Salah satu dampak positifnya yaitu sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep mendasar dalam IPA melalui metode pembelajaran berbasis proyek, mampu menambah wawasan dan pengalaman peserta didik melalui kegiatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka turut mengasah keterampilan non-akademik seperti kerjasama, komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab serta peserta didik menjadi lebih mandiri karena dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, guru semakin mandiri menguatkan kompetensi pedagogi dan profesionalnya sesuai tuntutan dalam kurikulum merdeka, melalui kegiatan diskusi untuk melaksanakan proyek P5 akan mampu meningkatkan hubungan sosial yang semakin erat dalam diri peserta didik dan guru.

Sedangkan dampak negatif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yaitu metode pembelajaran menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang

membutuhkan partisipasi aktif peserta didik. Pada mata pelajaran IPA, hal ini mungkin menyulitkan peserta didik yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran mandiri. Mereka bisa kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan. Kurangnya pemahaman materi oleh peserta didik akibat transisi dari pembelajaran yang berfokus pada teori ke pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar IPA. Peserta didik yang belum menguasai dasar teori mungkin kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis proyek, sehingga mempengaruhi pencapaian belajar mereka. Pembelajaran berbasis proyek sering kali menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas atau proyek secara mandiri Ma'upun kelompok. Bagi peserta didik yang kurang memiliki kemampuan manajemen waktu atau yang merasa kesulitan dengan tugas-tugas kompleks, ini bisa menjadi beban tambahan dan membuat peserta didik kesulitan menguasai materi IPA.

Dalam sistem Kurikulum Merdeka terdapat beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, baik mata pelajaran umum Ma'upun mata pelajaran kejuruan, dan salah satu mata pelajaran yang masih tetap untuk dipelajari di SMP pada Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Menurut pendapat Yani, dkk (2019) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi yang terjadi didalamnya”. Selanjutnya menurut Ali (2020) mengemukakan “IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pembelajaran IPA memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, mengingat IPA merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya dan mempunyai. Menurut pendapat Siang, dkk (2020) mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. IPA sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan

kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam”. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di setiap sekolah, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, dan mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya berdasarkan sistem penerapan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah.

Sesuai hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Ma'u khususnya di kelas VIII, peneliti memperoleh informasi dari guru dan peserta didik mengenai situasi proses pembelajaran setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u dilakukan atas rekomendasi dari pengawas dan dinas pendidikan Kabupaten Nias. Sosialisasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka ini sudah dilakukan pemerintah melalui berbagai informasi via internet. Pemerintah telah menyediakan situs dan aplikasi khusus berupa Platform Merdeka Mengajar (PMM) agar dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, usaha pemerintah ini masih dinilai kurang maksimal dalam hal sosialisasi dan memperkenalkan Kurikulum Merdeka kepada lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

Beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u sesuai yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran IPA mengemukakan bahwa masih kurangnya kesiapan guru dalam penerapan sistem Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u ini disebabkan oleh resistensi terhadap metode pembelajaran baru, kurangnya pelatihan yang memadai, dan keterbatasan bahan ajar serta sarana prasarana pendukung proses pembelajaran. Akibat kurangnya kesiapan guru, menghambat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik. Guru yang tidak siap atau tidak mendukung perubahan ini mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Ma'u mengemukakan bahwa ketika terjadi perubahan kurikulum menjadi

Kurikulum Merdeka, peserta didik menjadi kesulitan untuk menyesuaikan gaya belajarnya dan sulit mengikuti proses pembelajaran IPA dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik sering merasa bingung dan masih kurang dalam memahami isi materi yang ada dalam buku Kurikulum Merdeka. Kemudian peserta didik merasa kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akibat keterbatasan sarana prasarana, kurangnya alokasi waktu, keterbatasan bahan ajar, dan kurangnya bimbingan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Ma'u dapat disimpulkan bahwa: (1) Dampak dari perubahan kurikulum tersebut, peserta didik merasakan kesulitan dalam belajar karena materi yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri; (2) Perubahan kurikulum mengharuskan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan struktur pelajaran yang baru; (3) Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga peserta didik merasa kesulitan karena sebelumnya lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pemahaman dasar; (4) Metode pengajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan yang diterapkan dalam system kurikulum sebelumnya, sehingga peserta didik perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, yang memerlukan partisipasi aktif dan kerja kelompok. Hal ini menantang bagi peserta didik yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Sesuai permasalahan yang telah diuraikan di atas, salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah kesulitan belajar peserta didik. Menurut pendapat Fatah, dkk (2021) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah merupakan kondisi yang dirasakan peserta didik telah menghambat proses belajarnya sehingga tidak tercapai hasil belajar sesuai dengan harapan. Menurut pendapat Yulia (2018) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar merupakan suatu keadaan karena peserta didik tidak dapat belajar secara baik, disebabkan adanya hambatan Ma'upun gangguan dalam belajar dan kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru”.

Menurut Pangestu (2023) mengemukakan bahwa “faktor yang membuat kesulitan belajar peserta didik ada 2 macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor penghambat dari diri sendiri (peserta didik), dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar manusia”. Menurut Khairani (2020) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang sederhana, tidak cukup dengan hanya mengetahui taraf kecerdasan dan kemandirian peserta didik saja, tetapi perlu menyediakan prasarana yang memadai untuk penanganan peserta didik dan penerapan metode pembelajaran yang efektif”. Menurut Haqiqi (2021) menyatakan bahwa “kesulitan belajar pada peserta didik disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar adalah aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi pada peserta didik, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa fasilitas sekolah, guru, sistem pembelajaran, sarana prasarana dan aktivitas peserta didik”. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran IPA dengan mengangkat judul **“Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yakni:

- a. Kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa saja kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u ?
- b. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u.

1.5 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah informasi untuk memahami gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan evaluasi yang dapat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

- 4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan referensi pada bidang kajian penelitian selanjutnya.